
Pendidikan Islam Moderat dalam Perspektif Multi situs: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mambaul Falah Dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 2 Blitar

Chilyatul Mifroha¹, Mohammad Rofiq²

^{1,2}Universitas Kiai Abdulah Faqih Gresik; Indonesia

*Correspondence email; chilyatulmifroha@gmail.com, Mohammadrofiq@gmail.com

Submitted:2015/05/14

Revised: 2025/05/20;

Accepted: 2025/05/25;

Published: 2025/05/26

Abstract

This study purpose to: (1) identify the classical Islamic texts (kitab kuning) taught at Pondok Pesantren Mambaul Falah and Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 2 in Blitar; (2) analyze the process of moderate Islamic education implemented at both pesantren; and (3) identify the similarities and differences between the two institutions. A qualitative descriptive approach was used, with data collected through in-depth interviews with administrators, teachers (ustadz), and students (santri) from both pesantren. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that both pesantren share common strategies in promoting moderate Islamic values through the curriculum of classical Islamic texts and student-centered activities. The kitab kuning are applied contextually to instill values of moderation, tolerance, and Islam as a mercy to all (rahmatan lil 'alamin). The educational process includes kitab kuning reading sessions (mathla'ah), problem-solving discussions (bahtsul masa'il), critical reflection on classical scholars (i'tibar), and daily poetry programs. The internalization of moderate Islamic values is also carried out through humanistic approaches, the use of culture as a unifying medium, and the actualization of Islamic teachings in harmony with national values. While both pesantren employ similar frameworks, each has distinct methods and emphasis in delivering their educational goals. This study highlights the important role of pesantren in shaping moderate Islamic thought within Indonesian society.

Keywords

Moderate Islamic Education, Pesantren, Tolerance



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, penyebaran paham radikal menjadi semakin mudah dan masif, mempengaruhi sebagian masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini, lembaga pesantren memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat sebagai bentuk pendidikan preventif terhadap radikalisme. Sebagaimana ditegaskan oleh Azyumardi Azra (2007), pendidikan Islam moderat memiliki peran penting dalam membangun sikap keagamaan yang toleran, inklusif, dan mampu berinteraksi secara damai dalam masyarakat majemuk. Abuddin Nata (2012) juga menekankan bahwa pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai moderasi

dapat membentuk karakter peserta didik yang seimbang dalam berpikir dan bertindak, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan keadilan.

Pesantren tidak hanya mengajarkan kitab kuning, tetapi juga membentuk karakter keagamaan santri yang adaptif dan toleran melalui sistem pembelajaran yang menginternalisasi nilai-nilai moderasi seperti keteladanan dan pembiasaan. Pesantren di Indonesia, termasuk Pondok Pesantren Mambaul Falah dan Mambaus Sholihin 2 Blitar, tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga pusat penyebaran ajaran Islam moderat. Dengan karakteristik khas seperti keberadaan kyai, santri, masjid, asrama, dan kitab kuning, pesantren menjadi wadah pengembangan sosial dan spiritual. Tradisi pesantren yang menghormati guru dan mengajarkan bahasa sopan merupakan bagian dari proses internalisasi nilai Islam sejak awal penyebaran Islam di Nusantara sebagai bentuk perlawanan terhadap radikalisme ideologis. Ajaran Islam moderat (*wasathiyah*) merupakan warisan ulama Nusantara. Namun, revolusi digital telah membuka akses terhadap berbagai ajaran luar, termasuk paham radikal yang tidak sesuai dengan konteks lokal. Hal ini menuntut pesantren untuk memperkuat kembali pendidikan Islam moderat. Upaya ini tidak hanya menjadi tanggung jawab negara, tetapi juga memerlukan kolaborasi dengan lembaga pendidikan seperti pesantren, yang memiliki kekuatan dalam membentuk generasi Islam yang moderat dan antikekerasan.

Pondok Pesantren Mambaul Falah dan Mambaus Sholihin 2 telah mengembangkan pendidikan Islam moderat melalui pengajaran kitab kuning dan pendekatan tradisional yang menekankan keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*tadrib*), nasihat (*maw'izhah*), serta praktik seperti *bahtsul masa'il* dan *dzikir*. Pengajaran ini dipadukan dengan visi pesantren yang mendorong kemandirian, kedalaman syariah, dan semangat kebangsaan. Kedua pesantren tersebut terbukti mampu membentuk karakter santri yang terbuka, toleran, dan memiliki daya lenting terhadap arus radikalisme.

Meskipun memiliki visi yang sama, kedua pesantren menerapkan pendekatan yang berbeda. Pesantren Mambaus Sholihin 2 lebih menekankan toleransi dalam keberagaman budaya, sedangkan Mambaul Falah mengusung konsep "integrasi-interkoneksi" antara ilmu agama dan umum. Kedua pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan Islam moderat yang kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana strategi yang digunakan oleh Pondok Pesantren Mambaul Falah dan Mambaus Sholihin 2 Blitar dalam membentuk karakter santri yang moderat di tengah tantangan globalisasi dan radikalisme?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan pendekatan fenomenologis yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 2 Sanankulon dan Mambaul Falah Lorejo, Kabupaten Blitar. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan multi-situs untuk menggali pola kesamaan dan perbedaan dalam penerapan nilai moderasi beragama di kedua pesantren. Sumber data utama berasal dari wawancara mendalam dengan 10–12 narasumber, terdiri dari pengasuh, ustadz, dan santri senior, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling untuk memastikan keterlibatan informan yang relevan dan kompeten. Data sekunder diperoleh dari dokumen, literatur, dan observasi langsung terhadap kegiatan di lingkungan pesantren. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Untuk menjaga validitas data, digunakan triangulasi sumber dan metode guna membandingkan data dari berbagai informan dan teknik. Analisis data dilakukan dengan pendekatan interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi yang berlangsung secara simultan selama proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini dilakukan untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai Islam moderat diserap dan ditransformasikan melalui proses pendidikan di pondok pesantren, khususnya Pondok Pesantren Mambaul Falah dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 2 yang berlokasi di Blitar. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara mendalam, dan penelusuran bahan arsip. Sebelum dilakukan analisis lintas situs, peneliti terlebih dahulu memaparkan data secara rinci dari masing-masing pesantren untuk memperoleh pemahaman kontekstual yang utuh. Pondok Pesantren Mambaul Falah terletak di Desa Lorejo, Kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar, dengan suasana desa yang tenang dan dominasi pemandangan persawahan. Pesantren ini memiliki beberapa unit pendidikan, antara lain MTs, MI, Madin, dan TPQ. Visi pesantren ini adalah menjadi pusat pendidikan Islam yang melahirkan pemimpin masa depan yang berkarakter moderat, dengan misi menanamkan nilai Ahlussunnah wa al-Jama'ah serta pemahaman keislaman yang menyatu dengan kearifan lokal. Gus Ali Wafa, pengasuh pesantren, menegaskan bahwa "ajaran Islam yang kami tanamkan selalu berlandaskan kasih sayang dan keseimbangan, bukan kekerasan dan kebencian." Dalam proses transformasi nilai-nilai Islam moderat, kitab-kitab klasik seperti At-Tibyan, Fathul Qarib, dan Jawahirul Kalamiyah digunakan sebagai media utama. Nilai-nilai seperti

toleransi, keadilan, dan keterbukaan ditanamkan melalui pendekatan keteladanan. Seperti dikemukakan oleh Ustadz Ludy, “kita selalu mulai ngaji dengan tawassul dan fatihah untuk penulis kitab, agar ilmu yang disampaikan membawa berkah dan santri tidak hanya memahami secara tekstual, tetapi juga spiritual.”

Tahapan proses internalisasi juga terlihat dalam kegiatan syawir, yakni diskusi antar santri setelah salat Magrib. Taufiq Ismail, salah satu santri, mengungkapkan bahwa “syawir membuat saya paham bahwa setiap pendapat harus dihargai, dan kita diajarkan untuk tidak menyalahkan pendapat orang lain hanya karena berbeda.” Pendekatan seperti ini menciptakan suasana pembelajaran yang partisipatif dan kolaboratif, yang sangat mendukung pembentukan karakter santri yang moderat dan inklusif. Santri dilatih untuk berpikir kritis namun tetap santun dan beradab. Nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, kerja sama, dan kesantunan menjadi bagian dari keseharian mereka. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan nyata. Sementara itu, Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 2 di Sanankulon juga menerapkan model pendidikan berbasis kitab kuning dengan sistem asrama dan pembagian waktu belajar menjadi intra pagi, sore, dan malam. Kyai Moh. Al Amin menuturkan bahwa “kami ingin santri tidak hanya pintar kitab, tapi juga punya wawasan dan mental yang kuat untuk hidup di masyarakat multikultural.” Pesantren ini mengadopsi kitab-kitab seperti *Ihya’ Ulumuddin*, *Bidayat al-Hidayah*, dan *Ta’lim al-Muta’allim* sebagai rujukan utama. Pendekatan wasatiyyah atau jalan tengah menjadi prinsip utama dalam pendidikan. Dalam wawancara, salah satu santri menyampaikan, “kami diajari bahwa Islam itu tidak keras, tapi lembut, sabar, dan penuh toleransi, apalagi saat kita hidup di tengah masyarakat yang beragam.”

Secara keseluruhan, pendekatan pembelajaran di kedua pesantren menekankan pentingnya internalisasi nilai Islam moderat melalui kitab kuning, diskusi, keteladanan, dan konteks kehidupan sehari-hari. Model ini membentuk karakter santri yang berpikir terbuka, berwawasan luas, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi antar umat. Dengan pendekatan humanis dan penuh inspirasi dari para kyai dan ustadz, pesantren tidak hanya menjadi lembaga pengajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan pribadi muslim yang moderat dan adaptif terhadap perubahan zaman. Pondok Pesantren Mamba’us Sholihin 2 yang terletak di Desa Sumber, Sanankulon, Blitar, didirikan pada 17 Desember 1999 oleh Hadratus Syekh KH. Misbahudin Ahmad bersama putra-putranya sebagai cabang dari Pondok Pesantren Mamba’us Sholihin Suci, Gresik, di bawah asuhan KH. Masbuhin Faqih. Pesantren ini berada dalam naungan yayasan yang bertujuan melanjutkan dakwah dan pendidikan Islam berbasis Ahlussunnah wal Jama’ah. Dalam

menjalankan visinya, yakni “Terwujudnya generasi muslim yang ‘Alim – Sholeh – Kafi’,” pesantren ini menetapkan beberapa indikator seperti keimanan, akhlak mulia, wawasan IPTEK, kedisiplinan, semangat juang, dan kesiapan menghadapi dinamika zaman. Sistem pendidikan yang diterapkan berbasis asrama (boarding school) dengan tiga pembagian waktu: intra pagi (kurikulum nasional), intra sore (pengembangan bahasa, keterampilan, dan minat bakat), dan intra malam (pendidikan keislaman melalui Madrasah Diniyah). Unit pendidikan yang tersedia mencakup SMP, SMA, Madrasah Diniyah, TPQ, PAUD (MBS Kids), dan STITMA. Tujuan utama pesantren adalah menciptakan sistem pendidikan terpadu, mewujudkan lingkungan belajar islami, membentuk santri berprestasi, mengembangkan kemampuan komunikasi global, dan membentuk karakter santri yang tanggap dan tangguh. Struktur kepengurusan terdiri dari pembina (KH. Moh. Abdul Ghofur, Hj. Shobiyah, KH. Moh. Zainul Fajeri), pengawas (KH. Abdur Rosyid, K. Badrut Tamam, K. Moh. Shouhib), serta pengurus harian yang diketuai oleh KH. Moh. Al Amin, dengan sekretaris Moh. Khotamul Firdan, wakil sekretaris Choirul Anam, bendahara Moh. Isnaini, serta dua wakil bendahara yakni Nur Wakhit Maratus dan Harisatun Nadziroh.

Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 2 Blitar, yang terletak di tengah masyarakat dengan keberagaman yang kaya, memiliki visi untuk mengajarkan nilai-nilai Islam moderat melalui pembelajaran yang berbasis pada tradisi ilmiah Islam yang sudah lama berkembang, yaitu kitab kuning. Dalam kurikulum yang diterapkan, berbagai kitab klasik seperti Fathul Qarib, Ihya' Ulumuddin, Bidayat Al-Hidah, dan beberapa karya besar lainnya menjadi rujukan utama yang memberikan landasan kuat dalam membentuk pemahaman agama yang tidak hanya mendalam, tetapi juga seimbang dan kontekstual. Konsep wasatiyyah atau jalan tengah, yang menjadi inti dari ajaran Islam moderat, sangat diutamakan dalam setiap proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil 'alamin, yang tidak hanya mengedepankan ketegasan dalam beribadah, tetapi juga mengajarkan sikap saling menghargai, toleransi, dan kebersamaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Di pesantren ini, santri tidak hanya dibekali dengan ilmu agama yang mendalam melalui kajian kitab kuning, tetapi juga dilatih untuk menerapkan prinsip-prinsip moderasi Islam dalam kehidupan sosial mereka. Pembelajaran ini tidak terlepas dari upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai moderat, di antaranya dengan mengutamakan pemahaman bahwa Islam tidak mengajarkan ekstremisme dalam bentuk apapun. Dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, prinsip ini tercermin melalui kegiatan ibadah yang dilakukan secara kolektif, interaksi antar santri, serta penerapan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah yang mengedepankan persaudaraan di atas perbedaan.

Pengasuh pesantren berperan aktif dalam memberikan contoh dan bimbingan langsung kepada para santri agar mereka mampu mengamalkan ajaran-ajaran ini dengan bijaksana, memahami konteks zaman, serta memperkuat sikap toleransi dalam masyarakat yang semakin kompleks. Dan bagaimana perbedaan dan persamaan di kedua pesantren tersebut? Berikut penjelasannya;

Table 1. Tabel Perbandingan Pondok Pesantren Mambaul Falah dan Mambaus Sholihin 2

No	Aspek	Pondok Pesantren Mambaul Falah	Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 2	Persamaan
1	Letak & Sejarah	Desa Bakung, Udanawu, Blitar. Berdiri lebih awal, berakar dari tradisi lokal.	Desa Sumberjo, Sanankulon, Blitar. Cabang dari PP Mambaus Sholihin Gresik, berdiri tahun 1999.	Sama-sama berada di Blitar.
2	Afiliasi & Ideologi	NU – Ahlussunnah wal Jamaah.	NU – Ahlussunnah wal Jamaah.	Berafiliasi ke NU dan berideologi Islam moderat.
3	Struktur Kelembagaan	Masih tradisional dan sederhana.	Manajemen modern dan rapi.	Memiliki struktur organisasi internal.
4	Kurikulum Pendidikan	Fokus pada pengajian kitab kuning.	Gabungan kitab kuning, pelajaran formal, skill tambahan.	Mengajarkan kitab kuning sebagai dasar ilmu agama.
5	Metode Pengajaran	Sorogan, bandongan, halaqah.	Sorogan, klasikal, diskusi, praktik, teknologi.	Sama-sama menggunakan metode sorogan dan bandongan.
6	Pendekatan Moderasi	Keteladanan kyai, moral, pembiasaan.	Seminar, pelatihan, diskusi lintas iman.	Menanamkan Islam moderat dan anti ekstremisme.
7	Peran Kyai	Sumber nilai utama, pengambil keputusan.	Pemimpin, fasilitator, penentu strategi pendidikan.	Kyai sebagai tokoh sentral pendidikan.
8	Kegiatan Keagamaan	Tahlil, manaqib, khataman, pengajian rutin.	Ditambah seminar keislaman, pelatihan, public speaking.	Aktif dalam kegiatan keagamaan.
9	Fasilitas Pendidikan	Terbatas, dominan untuk keagamaan.	Lengkap: lab, ruang multimedia, kelas modern.	Sama-sama memiliki masjid, asrama, dan ruang belajar.
10	Teknologi & Inovasi	Belum banyak memanfaatkan media digital.	Menggunakan teknologi pembelajaran & publikasi dakwah.	Mulai membuka diri terhadap perkembangan zaman.
11	Tujuan Pendidikan	Mencetak ulama lokal dan tokoh agama masyarakat.	Mencetak lulusan siap akademik dan sosial.	Membina akhlak dan keilmuan santri.
12	Peran Sosial di Masyarakat	Aktif dalam kegiatan masyarakat desa.	Terlibat dalam forum nasional dan eksternal.	Kontribusi aktif dalam kehidupan sosial masyarakat.
13	Hubungan Eksternal	Fokus pada pengembangan internal dan lokal.	Relasi pesantren nasional, kerja sama instansi luar.	Terbuka menjalin kerja sama eksternal.
14	Alumni	Menjadi kyai desa, guru ngaji, tokoh lokal.	Tokoh publik, akademisi, pendakwah nasional.	Alumni berkiprah di masyarakat.

15	Pengaruh Kultural	Menjaga nilai-nilai budaya lokal yang kuat.	Adaptif terhadap budaya luar yang sesuai syariat.	Menjaga nilai-nilai Islam tradisional.
----	-------------------	---------------------------------------------	---------------------------------------------------	----------------------------------------

Pesantren Manbaul Falah Lorejo dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 2 Blitar memiliki pendekatan yang berbeda dalam menginternalisasikan Islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning. Manbaul Falah lebih fokus pada pendekatan tradisional, lokal, dan kultural, dengan menekankan nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, dan moderasi dalam memahami ajaran Islam, yang tercermin dalam kurikulum kitab kuning dan program syawir harian. Sedangkan Mambaus Sholihin 2 lebih modern dan adaptif, mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dan menjalin kerja sama eksternal, serta memiliki alumni yang berpengaruh hingga tingkat nasional. Meskipun terdapat perbedaan dalam metode dan pendekatan, kedua pesantren memiliki kesamaan dalam mengajarkan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah, mengedepankan akhlak, toleransi, dan cinta tanah air sebagai prinsip Islam moderat, dengan peran kyai yang sentral dalam membimbing santri dan aktif dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai transformasi pendidikan Islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mamba'ul Falah Lorejo Bakung dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 2 Blitar, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai jawaban atas rumusan masalah sebagai berikut:

1. Kitab klasik (kitab kuning) yang digunakan dalam proses pembelajaran di kedua pesantren meliputi kitab-kitab turats yang sudah menjadi rujukan utama dalam pendidikan pesantren, seperti *Tafsir al-Jalalain*, *Fath al-Qarib*, *Safinatun Najah*, *Bidayatul Hidayah*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *al-Hikam*, dan *Nashaihul Ibad*. Kitab-kitab tersebut dipilih tidak hanya karena kedalaman ilmu yang dikandungnya, tetapi juga karena relevansinya dalam membentuk karakter Islam yang moderat di kalangan santri.
2. Mekanisme dan proses pembelajaran pendidikan Islam moderat di kedua pesantren dilakukan melalui pendekatan klasik khas pesantren, seperti metode *bandongan*, *sorogan*, dan *halaqah*, yang dikombinasikan dengan program-program kontekstual seperti *Bahtsul Masa'il*, *puisi harian Islami*, dan *kajian kitab tematik*. Nilai-nilai Islam moderat diinternalisasikan melalui pemahaman kontekstual terhadap isi kitab, penekanan pada akhlak, toleransi, serta dialog terbuka antar santri dan ustadz. Para pengasuh juga aktif menanamkan nilai-nilai

seperti tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan tawassuth (moderat) dalam setiap pembelajaran.

3. Perbedaan dan persamaan antara kedua pesantren terlihat dalam pendekatan manajerial dan kultural. Pondok Pesantren Mamba'ul Falah cenderung mempertahankan pola tradisional dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 2 mulai memadukan metode klasik dengan kurikulum yang lebih modern dan terstruktur. Namun, keduanya memiliki persamaan dalam komitmen terhadap pembelajaran kitab kuning dan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam moderat sebagai pondasi kehidupan santri.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning tidak hanya menjadi sarana penguatan ilmu keislaman, tetapi juga sebagai alat transformasi nilai-nilai Islam moderat di tengah tantangan zaman. Temuan ini memperkuat pandangan tokoh-tokoh seperti Peter L. Berger, Thomas Luckmann, dan James Carey, yang menekankan pentingnya internalisasi nilai dalam membentuk realitas sosial.

REFERENSI

- Al-Qaradawi, Y. (2010). Fiqh Dakwah: Fikih Dakwah Islamiyyah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.*
- Al-Attas, S. M. N. (1999). The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.*
- Nasr, S. H. (2002). Islamic Science: An Illustrated Study. Cambridge: Harvard University Press.*
- Hamka, H. (2017). Tasawuf Modern: Karya-karya yang Berpengaruh dalam Pemikiran Ism. Jakarta: Gema Insani Press.*
- Wibisono, S. (2012). "Pendidikan Islam dalam Perspektif Globalisasi dan Modernisasi". Jurnal Pendidikan Islam, 2(1), hal. 28-45.*
- Mulyasa, E. (2011). Manajemen Pendidikan Islam: Teori dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.*
- Pahlavi, M. (2014). "Peran Madrasah dalam Pembentukan Karakter Bangsa". Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), hal. 112-118.*
- Rahman, F. (1989). Islam: The Straight Path. New York: Oxford University Press.*
- Hidayat, R. (2015). "Dakwah dalam Masyarakat Multikultural: Perspektif Indonesia". Jurnal Dakwah, 7(1), hal. 67-80*
- Al-Samarrai, A. (2005). Islamic Jurisprudence and the Concept of Islamic Education. Cairo: Dar Al-Fikr..*